

KAJIAN PSIKOANALISIS LACANIAN DAN WACANA FEMINISME CERPEN "PERAWAN, PERAWAN, TURUNKAN RAMBUTMU" KARYA RIYANA RIZKI

¹Puri Bakthawar, ²Sarifah Ahmad, ³Sari Fitria

¹Universitas Tidar

²Universitas Tidar

³Universitas Pamulang

Email: puribakthawar@untidar.ac.id (correspondence e-mail)

Abstrak

Cerpen "Perawan, Perawan, Turunkan Rambutmu" (2021) karya Riyana Rizki menunjukkan adanya pola yang menarik. Cerpen tersebut memodifikasi sekaligus menggugat pola formulaik dongeng Barat, untuk kemudian memunculkan wacana feminisme melalui permainan metafora dan metonimi yang ada di dalamnya. Metafora dan metonimi yang muncul juga tampak sebagai representasi hasrat dalam konsepsi psikoanalisis Lacanian. Penelitian ini hendak mengkaji cerpen "Perawan, Perawan, Turunkan Rambutmu" karya Riyana Rizki dengan pendekatan psikoanalisis Lacanian dan wacana feminisme. Penelitian akan bergerak dalam dua arah, yakni menganalisis metafora dan metonimi yang muncul sebagai representasi hasrat, serta memaparkan wacana feminisme yang dinarasikan di dalam cerpen. Hasil penelitian menunjukkan adanya metafora dan metonimi yang muncul seperti konsep perawan, lelaki, rambut, menara, dan buku sebagai representasi hasrat yang mendua, yakni di antara kemurnian perempuan dan kebebasan. Selain itu, muncul pula wacana perlawanan terhadap dunia patriarki, di mana tokoh-tokoh perempuan di dalam cerpen mampu melawan dan mengatasi dunia patriarki tersebut.

Kata Kunci: psikoanalisis, hasrat, feminisme, patriarki.

Abstract

The short story "Perawan, Perawan, Turunkan Rambutmu" (2021) by Riyana Rizki showed an interesting pattern. The short story modified formulaic pattern of Western fairy-tale and narrated the discourse of feminism through the use of metaphor and metonymy. Metaphor and metonym appeared as representations of desire in Lacanian psychoanalytic. This study aimed to examine the short story with a Lacanian psychoanalytic approach and feminist discourse. The research was conducted in two directions: analyzing the metaphors and metonyms as representations of desire, and explaining the feminism discourse narrated in the short story. The results of the study showed that there were some metaphors and metonyms that appeared, such as virginity, men, hair, tower, and books as representations of ambivalent desires: between purity and freedom. There was also a discourse of resistance to the patriarchal world, where the female characters were able to fight and overcome the patriarchal world.

Keywords: psychoanalytic, desire, feminism, patriarchy.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah teks yang di dalamnya memuat ekspresi, ide, dan gagasan dari pengarang. Pengarang tidak hidup dalam ruang hampa. Ia terbentuk oleh beragam faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, karya

sastra pun tidak lahir dari kekosongan. Karya sastra akan terkait dengan berbagai wacana atau isu yang melingkupinya, baik itu disadari maupun tidak disadari oleh pengarang sebagai subjek yang menciptakannya.

Dalam konteks kajian sastra dengan perspektif psikoanalisis Lacanian, karya sastra dapat diasumsikan sebagai representasi dari hasrat pengarang (Manik, 2016, p. 74). Hal tersebut tidak lepas dari kondisi pengarang sebagai subjek manusia dewasa yang terjebak dalam dunia simbol. Lacan membagi tahapan manusia menjadi beberapa tahap, yakni: (1) tahap real, (2) tahap imajiner, dan (3) tahap simbolik. Tahap real adalah fase ketika manusia berada pada usia bayi atau kanak-kanak, di mana segala hal yang dikenalnya masih berada pada tataran real, belum banyak dimasuki oleh tata nilai atau simbol. Pada tahap real, manusia masih merasakan adanya keutuhan, terutama keutuhan dengan sang ibu. Dalam tahapan berikutnya (tahap imajiner), manusia mulai mengidentifikasi dirinya melalui fase cermin, di mana ia mulai menyadari bahwa dirinya terpisah dengan sang ibu. Keterpisahannya dengan sang ibu membuat manusia merasakan kekurangan (lack), atau kondisi ketidakutuhan atas dirinya. Dalam tahapan berikutnya (tahap simbolik), manusia telah mengenal - dan terjebak pada - bahasa, tata nilai, dan simbol. Melalui praktik simbolisme pula muncul hasrat sebagai upaya untuk menutupi kekurangan atau lack pada diri manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menulis karya sastra merupakan salah satu upaya manusia (pengarang) dalam menutupi lack pada dirinya, yang sekaligus juga mengimplikasikan hasrat-hasrat yang muncul secara tidak disadari (Faruk, 2012, p. 186-188).

Di lain pihak, karya sastra telah mengalami perkembangan sedemikian rupa. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, dongeng telah muncul di berbagai belahan dunia dengan karakteristik masing-masing. Karakteristik dongeng-dongeng yang muncul di Asia, misalnya, akan berbeda dengan karakteristik dongeng yang muncul di Amerika, Eropa, maupun Afrika. Secara tidak langsung, dongeng juga dapat diasumsikan sebagai representasi budaya, pemikiran, dan cara pandang dari (sebagian) kelompok masyarakat di mana dongeng itu lahir. Di belahan Eropa dan Amerika, misalnya, acapkali muncul dongeng dengan pola dan formula yang khas. Beberapa pola tersebut misalnya: (1) penggambaran seorang putri cantik yang mengalami masalah, (2) penggambaran seorang pangeran tampan yang menyelamatkan putri cantik tersebut, dan (3) penggambaran tokoh antagonis yang jahat melalui karakter-karakter seperti ibu tiri, penyihir, dan sebagainya.

Menariknya, pada tahun 2021, terbit sebuah buku kumpulan cerpen *Jangan Pulang jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki, di mana salah satu cerita pendek di dalamnya mengindikasikan adanya kecenderungan melawan pola dongeng dari Eropa-Amerika tersebut. Riyana Rizki adalah seorang pengarang yang berasal dari Lombok. Ia juga merupakan seorang akademisi, aktivis pendidikan, dan kerap bergiat pada wacana gender dan feminisme. Dengan demikian, corak karya sastra yang ditulisnya juga banyak mewacanakan isu-isu gender dan perempuan.

Di dalam kumpulan cerpen *Jangan Pulang jika Kamu Perempuan*, cerpen yang kuat mengindikasikan kecenderungan perlawanan terhadap pola Eropa-Amerika beserta narasi implikasinya ialah cerita pendek berjudul "Perawan, Perawan, Turunkan Rambutmu". Dapat dikatakan bahwa cerpen ini memodifikasi dongeng anak Rapunzel (1812) yang ditulis oleh Grimm Bersaudara, yang berasal

dari Jerman. Dalam cerita asli Rapunzel, dikisahkan seorang putri cantik bernama Rapunzel yang dikurung oleh seorang penyihir perempuan di sebuah menara yang tinggi. Dengan kekuatan sihirnya, sang penyihir mampu menghilangkan tangga menara sehingga tidak ada yang mampu menjangkau puncak menara, sehingga Rapunzel pun terjebak sendirian di puncak menara tersebut. Satu-satunya cara untuk menaiki dan menuruni menara adalah melalui rambut panjang Rapunzel, yang digambarkan teramat panjang, indah, dan kuat. Suatu ketika, datang seorang pangeran tampan yang sedang berburu di hutan tempat menara tersebut berada. Pangeran itu terkesima dengan kemerduan suara Rapunzel yang sedang menyanyi. Singkat cerita, pangeran tersebut menaiki menara dengan menggunakan rambut Rapunzel yang terurai ke bawah, serta membebaskan Rapunzel dari kurungan sang penyihir. Pada akhirnya, mereka pun hidup bahagia untuk selamanya.

Sementara itu, berdasarkan teks awal dari dongeng Rapunzel, Rizki mencoba untuk membuat cerita dengan pola dan narasi yang berbeda. Ia menuangkan gagasannya dalam cerita pendek yang berjudul "Perawan, Perawan, Turunkan Rambutmu". Dari judul yang digunakan, masih tampak jejak intertekstualitas antara cerita pendek tersebut dengan dongeng Rapunzel, di mana tokoh utama perempuan akan menjuntai rambutnya yang teramat panjang ke bawah menara, sehingga orang yang berada di bawah menara dapat naik ke atas melalui rambut tersebut.

Dalam cerpen Rizki tersebut, digambarkan adanya tokoh utama perempuan bernama Perawan. Ia dikurung oleh ibunya di atas sebuah menara yang tinggi. Semua kebutuhan Perawan disediakan oleh ibunya, mulai dari makanan, pakaian, dan buku-buku. Ibunya menganggap bahwa dunia luar teramat buas dan berbahaya bagi perawan, oleh karena sosok laki-laki yang jahat, yang selalu berusaha memangsa dan menghancurkan kehidupan perempuan. Meskipun demikian, pada suatu ketika, terdapat tokoh laki-laki bernama Lelaki yang muncul dan mampu naik ke atas menara karena ia berhasil melakukan tipu daya kecil kepada Perawan. Pada mulanya Perawan kaget, tetapi lama kelamaan ia menerima keberadaan laki-laki tersebut.

Tatkala mengetahui bahwa ada sosok laki-laki yang menyelip ke atas menara dan berhubungan dengan Perawan, sang ibu kaget. Meski demikian, ibu tidak memarahi perawan, melainkan memeluknya dan berkata bahwa ia telah memberitahukan semua hal tentang apa yang harus Perawan ketahui tentang laki-laki, dan keputusan akhir ada pada Perawan tentang apa yang terbaik baginya. Perawan menangis mendengar hal itu dan ia menyadari bahwa ibunya benar belaka. Lelaki hanya mengambil keuntungan terhadap perawan dengan menidurniya. Lelaki bahkan tidak sanggup memenuhi permintaan atau syarat dari Perawan untuk membawa dirinya keluar dari menara tersebut. Oleh karena kekecewaan bahwa syarat yang diberikannya tidak mampu dipenuhi oleh Lelaki, Perawan memutuskan untuk membunuh Lelaki dengan menggunting rambutnya ketika Lelaki naik ke atas menara. Dari ketinggian, Lelaki kemudian jatuh dan mati. Pada akhir cerita, dikisahkan bahwa Perawan berkata kepada ibunya bahwa ia telah mengerti tentang semua yang diajarkan oleh ibunya, dan kini ia telah siap untuk keluar dari menara untuk menemukan kehidupannya sendiri.

Dari gambaran di atas, dapat dilihat adanya beberapa hal yang menarik. Hal pertama, pengarang tidak lagi menggunakan latar belakang kerajaan atau hal-hal lain yang erat kaitannya dengan dunia dongeng maupun mitos. Ia memodifikasi

latar tempat, latar waktu, dan latar suasana menjadi lebih kontemporer. Hal tersebut menjadikan suasana cerita tampak menjadi lebih realistis, dekat dengan kenyataan. Dengan kata lain, tidak lagi ada narasi dongeng dalam kenyataan kehidupan.

Hal kedua, tampak adanya sudut pandang yang bergeser. Pengarang tidak lagi menggunakan formula dongeng, ia bahkan menggugat dan melawan formula tersebut. Jika dalam formula dongeng kerap muncul narasi pangeran baik hati yang menyelamatkan sang putri, dalam cerpen "Perawan, Perawan, Turunkan Rambutmu" justru dinarasikan sosok laki-laki sebagai monster atau binatang buas yang selalu berusaha memangsa perempuan. Selain itu, tokoh penyihir dalam dongeng Rapunzel ditransformasikan menjadi sosok ibu yang menjaga anak perempuannya dari laki-laki. Dalam konteks psikoanalisis Lacanian, hal tersebut dapat dimaknai sebagai gambaran perempuan sebagai self, perempuan sebagai subjek atau pusat diri yang secara aktif menentukan keberdayaannya sendiri, tidak lagi sebagai objek yang pasif. Sementara itu, laki-laki digambarkan sebagai the other, atau liyan yang berada di luar subjek. The other tersebut bahkan menjadi ancaman bagi self.

Hal ketiga, tampak adanya kecenderungan pengarang dalam memainkan simbol-simbol, metafora, dan metonimi. Hal tersebut tampak dari kuatnya penarasian elemen-elemen seperti rambut dan menara, atau bahkan penggunaan istilah Perawan dan Lelaki sebagai nama tokoh di dalam cerita. Implikasinya, dapat diasumsikan bahwa cerpen ini dapat dimaknai dengan perspektif psikoanalisis Lacanian yang menekankan pada analisis elemen-elemen seperti metafora dan metonimi dalam membongkar struktur ketidaksadaran dan hasrat dari pengarang.

Dengan demikian, artikel ini berusaha mengkaji cerpen "Perawan, Perawan, Turunkan Rambutmu" karya Riyana Rizki dengan perspektif teori psikoanalisis dari Jacques Lacan. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis hasrat dan struktur ketidaksadaran pengarang yang direpresentasikan melalui kemunculan metafora dan metonimi di dalam cerita, serta untuk mengeksplorasi wacana apa saja yang diimplikasikan olehnya. Sementara itu, rumusan masalah dalam artikel ini dapat ditentukan sebagai berikut: (1) Bagaimana hasrat pengarang muncul dalam cerpen "Perawan, Perawan, Turunkan Rambutmu" karya Riyana Rizki melalui metafora dan metonimi? dan (2) Wacana apa yang diimplikasikan di dalam cerpen "Perawan, Perawan, Turunkan Rambutmu" karya Riyana Rizki?

LANDASAN TEORI

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai dua pendekatan teoretik yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan teoretik pertama adalah teori psikoanalisis dari Jacques Lacan, sedangkan pendekatan teoretik kedua adalah beberapa konsep feminisme yang diasumsikan menjadi implikasi wacana dalam cerpen yang dikaji.

Jacques Lacan (1901-1981) adalah seorang filsuf psikoanalisis asal Prancis. Ia banyak mengambil konsep-konsep psikoanalisis dari Sigmund Freud dan mentransformasikannya ke ranah posstrukturalisme. Asumsi teoretik psikoanalisis Lacanian ialah bahwa identitas manusia terbentuk dari hasratnya, yang merupakan produk dari ketidaksadaran. Alam bawah sadar manusia selalu merasa kurang sehingga tumbuh hasrat dan upaya terus menerus untuk menutupi kekurangan

(lack) tersebut. Diasumsikan bahwa dengan upaya menutupi kekurangan tersebut, manusia kembali menjadi lengkap atau utuh, atau dengan kata lain, manusia dapat menemukan identitasnya kembali, menjadi diri kembali (Faruk, 2012, p. 196).

Implikasi metodologis psikoanalisis Lacanian dalam konteks kajian sastra ialah bahwa pengarang diasumsikan sebagai subjek yang berkekurangan. Subjek diasumsikan sebagai manusia yang terjebak dalam sistem bahasa. Bahasa adalah satu-satunya cara bagi subjek untuk mewujudkan diri. Dalam konteks posstrukturalisme, bahasa mewujudkan dalam kata, yang kemudian menjadi penanda. Dalam kondisi tiadanya penanda, maka bahasa merupakan serangkaian penanda yang merujuk pada penanda lain, yang tidak berkesudahan. Dalam karya sastra, penanda dapat dimaknai sebagai perwujudan diri dari pengarang. Analisis Lacanian, dengan demikian, bergerak sebagai usaha menemukan ketidaksadaran subjek dalam upaya mencari pemenuhan diri (Faruk, 2012, p. 196-197).

Struktur ketidaksadaran dan hasrat subjek kemudian mewujudkan pada bahasa-bahasa yang metaforik dan metonimik. Ketidaksadaran subjek diasumsikan terstruktur seperti halnya bahasa dalam konteks posstrukturalisme Derridean. Makna tercipta dari hubungan antara satu penanda dengan penanda yang lain. Penanda yang mewujudkan dalam metafora dan metonimi tersebut menjadi bentuk kemunculan hasrat. Metafora dan metonimi menjadi gaya bahasa yang representatif dalam relasi antar penanda tersebut, oleh karena sifat dari metafora dan metonimi sendiri yang merujuk pada hal di luar dirinya, yang berkelindan dengan konsep relasi antar penanda dalam posstrukturalisme Derridean. Kondisi ketidaksadaran pengarang tidak dapat diakses sepenuhnya, kecuali dengan analisis terhadap struktur kebahasaan karya sastra melalui kemunculan metafora dan metonimi (Faruk, 2012, p. 188-189).

Selain pendekatan psikoanalisis Lacanian seperti yang telah dipaparkan di atas, artikel ini juga menggunakan pendekatan beberapa konsep feminisme. Pendekatan feminisme digunakan untuk menganalisis implikasi wacana yang muncul di dalam cerpen. Cerpen "Perawan, Perawan, Turunkan Rambutmu" diasumsikan secara kuat menarasikan isu gender dan perempuan, sehingga pendekatan feminisme dirasa relevan untuk mendukung penelitian ini.

Salah satu konsep dalam feminisme ialah adanya budaya patriarki, yakni suatu budaya atau cara pandang yang menempatkan laki-laki selalu berada dalam posisi yang superior atau lebih unggul dibandingkan perempuan dalam aspek apapun. Budaya patriarki inilah yang digugat oleh gerakan feminisme. Feminisme berupaya untuk melawan opresi patriarki, menyetarakan posisi perempuan, sehingga tidak lagi berada di bawah dominasi laki-laki.

Menurut Simone de Beauvoir (1949), perempuan hidup dalam dunia yang patriarkis. Sejak lahir, perempuan telah terjebak dalam dunia yang patriarkis, ia hidup dalam dunia dengan serangkaian aturan yang memaksa dirinya tunduk pada aturan tersebut sebagai objek, dengan ruang yang minim bagi perempuan untuk mengidentifikasi dirinya sebagai subjek.

Menurut Sylvia Walby (2014, via Puluhalawa, 2021), patriarki adalah sebuah sistem struktur sosial dan praktiknya, di mana laki-laki berada pada posisi superior. Dengan superioritas itu, laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Perempuan berada dalam posisi subordinat di bawah bayang-bayang laki-laki.

Lebih lanjut, Walby mengidentifikasi bahwa patriarki mewujudkan pada berbagai level. Pada level yang paling abstrak, patriarki berwujud sebagai sebuah sistem relasi sosial. Pada level di antara abstrak dan konkret, patriarki berwujud dalam enam struktur, yakni dalam (1) mode reproduksi patriarki, (2) relasi patriarki pada pekerjaan beserta upahnya, (3) relasi patriarki dalam keluarga, (4) kekerasan laki-laki, (5) relasi patriarki dengan seksualitas, dan (6) relasi patriarki dalam lembaga budaya (Puluhulawa, 2021, p. 57-58).

Dengan demikian, salah satu semangat dalam feminisme ialah perlawanan terhadap budaya patriarki tersebut. Feminisme berupaya untuk menggugat kondisi patriarkis di mana perempuan hanya menjadi objek, untuk kemudian mampu menjadi subjek yang berdaya atas kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam (in-depth analysis) tentang suatu masalah, serta mengkaji masalah secara kasus per kasus oleh karena sifat suatu masalah pada suatu kasus dapat berbeda dengan kasus lainnya. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Penelitian model ini berusaha untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2016).

Objek material dalam penelitian ini adalah cerpen "Perawan, Perawan, Turunkan Rambutmu" karya Riyana Rizki yang terdapat pada buku kumcer Jangan Pulang jika Kamu Perempuan (2021). Sementara itu, objek formal dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis dari Jacques Lacan dan beberapa konsep tentang wacana feminisme. Sumber data primer pada penelitian ini adalah cerpen "Perawan, Perawan, Turunkan Rambutmu" karya Riyana Rizki, sedangkan data sekundernya berasal dari buku-buku dan sumber pustaka lain yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian ini akan bergerak dalam beberapa tahapan. Setelah memperoleh data primer berupa kutipan-kutipan dari cerpen "Perawan, Perawan, Turunkan Rambutmu", peneliti akan mengkaji bagaimana kutipan-kutipan tersebut menjadi metafora dan metonimi yang merepresentasikan hasrat dan struktur ketidaksadaran pengarang. Dalam tahapan berikutnya, peneliti mengkaji bagaimana metafora dan metonimi yang muncul di dalam cerpen mengimplikasikan wacana gender. Tahapan ini akan dianalisis dengan pendekatan feminisme. Dengan demikian, diharapkan bahwa artikel ini mampu mengkaji secara mendalam bagaimana hasrat pengarang yang muncul di dalam cerita mampu menarasikan wacana feminisme yang berkecenderungan menggugat dan melawan narasi gender yang umum muncul dalam model cerita-cerita dongeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan pembahasan mengenai kajian psikoanalisis Lacanian dan wacana feminisme yang terdapat dalam cerpen "Perawan, Perawan, Turunkan Rambutmu" karya Riyana Rizki. Bagian pembahasan ini akan dibagi menjadi dua subbab yang meliputi: (1) metafora dan metonimi sebagai representasi hasrat, dan (2) wacana feminisme dalam cerpen.

Metafora dan Metonimi sebagai Representasi Hasrat

Dalam cerpen "Perawan, Perawan, Turunkan Rambutmu" karya Riyana Rizki, terdapat beberapa metafora serta metonimi yang cukup dominan. Beberapa metafora serta metonimi yang muncul di antaranya: perawan, lelaki, rambut, menara, dan buku.

Perawan sebagai Metafora untuk Kemurnian dan Kesucian

Dalam berbagai diskursus publik, kata "perawan" kerap diasosiasikan sebagai suatu hal yang melekat pada perempuan, yang merujuk pada kemurnian dan kesucian, Kata perawan adalah mahkota, penanda bagi perempuan untuk menjadi layak sebagai seorang individu yang memiliki harga diri. Keperawanan menjadi tolok ukur martabat perempuan, bahwa perempuan tersebut dianggap baik dan benar secara moral.

Penggunaan kata perawan sebagai judul dan nama tokoh di dalam cerpen mengindikasikan adanya hasrat yang dominan terhadap kemurnian dan kesucian, yang barangkali menjadi suatu hal yang teramat mahal dan cukup sulit untuk dijumpai, terutama dalam konteks situasi kontemporer perempuan serta dalam relasinya dengan laki-laki. Dalam dunia yang dibangun di dalam cerpen, laki-laki digambarkan sebagai sosok buas yang selalu memangsa perempuan sehingga menghilangkan kemurnian dan kesucian dari perempuan itu sendiri. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

"Lelaki itu seperti apa, Ibu?"

"Mereka makhluk buas. Bisa memangsamu. Ketika kamu dimangsa, orang-orang akan menyalahkanmu karena berkeliaran." (Rizki, 2021, p. 146)

Perawan dapat dimaknai sebagai kondisi perempuan yang bersih, belum terintervensi oleh dunia luar atau realitas eksternal dirinya. Perawan adalah kondisi asali, tahap real yang dibangun dalam cerita, di mana tokoh utama perempuan berada dalam kepuhan serta belum merasakan kondisi kehilangan atau lack. Keperawanan sebagai hasrat tersebut kemudian digambarkan memiliki kesatuan dengan metafora dan metonimi lain yang muncul seperti ibu dan menara. Tokoh Perawan digambarkan berada dalam kondisi keutuhan dengan sang ibu dalam menara sebagai latar tempat, tanpa pernah keluar dari menara tersebut.

Lelaki sebagai Sosok Pemisah dari Keutuhan

Di dalam cerpen, digambarkan munculnya sosok laki-laki (yang ditegaskan dengan penggunaan kata Lelaki sebagai nama tokoh) yang kemudian akan memisahkan perempuan dari kondisi keutuhannya. Hal tersebut sejalan dengan tahap imajiner atau fase cermin dalam psikoanalisis Lacanian, di mana manusia mulai menyadari bahwa ia mengalami keterpisahan dari kondisi real-nya, bahwa ada realitas eksternal di luar dirinya. Dalam konteks psikoanalisis, di dalam dunia yang dibangun di dalam cerpen, Lelaki adalah figur ayah, realitas eksternal, atau

struktur sosial, yang pada dasarnya akan memisahkan Perawan dari sosok sang ibu.

Dalam suatu momen di dalam cerita, digambarkan bahwa Lelaki berusaha untuk merayu, dan tokoh Perawan berhasil terbuai oleh bujuk rayu tersebut. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini:

Perawan diam. Lelaki berjalan mendekatinya. Lelaki memeluk Perawan. Perawan diam. Lelaki mendudukkan Perawan ke ranjang. Perawan diam. Lelaki memegang Pundak perawan, menurunkan lengan bajunya. Perawan membuka mulutnya.

“Bawa aku dari sini.”

Lelaki menatap Perawan. Tangannya tak lagi bergerilya.

“Kita bisa hidup Bahagia seperti di buku cerita yang kubaca.” (Rizki, 2021, p. 150)

Dari kutipan tersebut, tampak adanya rayuan dari Lelaki kepada Perawan serta implikasi berupa momen-momen percintaan, di mana kemudian Perawan akan kehilangan keperawanannya. Dalam konteks ini, Perawan mulai merasakan lack, kondisi kekurangan yang menjauhkannya dari tahap real. Ia telah kehilangan keperawanannya atau kemurnian dan kesucian di dalam diri. Di lain pihak, momen ini juga merupakan titik perpindahan karakter Perawan, dari tokoh yang semula naif dan lugu, menjadi tokoh yang menyadari adanya realitas eksternal di luar dirinya, yang penuh dengan kompleksitas serta menjauhkannya dari diri asali. Tahapan ini merupakan representasi dari tahap imajiner atau tahap cermin dari konsepsi psikoanalisis Lacanian.

Rambut Perempuan: Antara Wacana Moral dan Kebebasan

Dalam diskursus tentang perempuan, rambut perempuan acapkali menjadi ruang pertarungan. Terdapat beragam narasi yang mengaitkan perempuan, rambut perempuan, dengan berbagai nilai tertentu. Dalam narasi tradisional, misalnya, kerap dijumpai istilah bahwa perempuan yang cantik ialah perempuan yang rambutnya panjang dan indah terurai. Rambut panjang juga terkadang dianggap sebagai diferensiasi identitas perempuan dari laki-laki. Dalam narasi lain seperti narasi agama, rambut juga menjadi simbol yang sakral bagi moralitas perempuan. Perempuan yang baik ialah perempuan yang menutup rambutnya. Namun di sisi lain, terdapat pula wacana lainnya yang menganggap bahwa bagaimana perempuan mengatur atau menampilkan rambutnya merupakan hak prerogatifnya. Perempuan memiliki otoritas atas tubuhnya sendiri. Bagaimana perempuan mengekspresikan tubuhnya harus melalui subjektivitasnya sendiri.

Di dalam cerpen, narasi tentang rambut Perawan juga menyiratkan hal serupa. Rambut perawan menjadi ruang pertarungan wacana. Di satu sisi, rambut Perawan menjadi medium kesatuan dirinya dengan sang ibu. Rambut panjang perawan menjadi satu-satunya medium bagi sang ibu untuk mengakses diri Perawan. Sang ibu menjadi satu-satunya sosok yang mampu mengakses diri Perawan. Meskipun demikian, di sisi lain, rambut Perawan juga menyimbolkan adanya hasrat akan kebebasan. Perawan melanggar peraturan dari ibunya, serta mengizinkan tokoh Lelaki mengakses dirinya melalui rambut panjangnya tersebut

ketika Lelaki memanjat menara lewat rambut Perawan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

"Jadi kamu menguntit?" Perawan setengah marah.

"Bukan begitu. Aku hanya mengamati dan belajar. Lagipula seharusnya kamu memeriksa terlebih dahulu siapa yang memanggil sebelum menurunkan rambut."

"Tapi itu...."

"Sudah, sudah. Bukankah aku sudah di sini? Kita bisa mengobrol tanpa jarak."

Lelaki tersenyum. Perempuan menyambutnya. (Rizki, 2021, p. 148)

Meskipun demikian, di akhir cerita, oleh karena kekecewaan terhadap Lelaki, diceritakan bahwa Perawan menggunting rambutnya tatkala Lelaki berusaha memanjat rambut tersebut. Lelaki pada akhirnya mati karena ia terjatuh dari menara yang tinggi. Dari penggambaran momen tersebut, tampak adanya narasi kebebasan, yang direpresentasikan oleh aksi Perawan yang menggunting rambutnya. Dengan menggunting rambutnya yang panjang, ia tidak lagi terbelenggu oleh laki-laki, sekaligus menghilangkan beban dalam dirinya serta bersiap untuk menyambut kebebasan. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

Perawan mengeluarkan gunting yang ia pegang di belakang tubuhnya. Perawan menelan ludah dengan susah payah. Ia Tarik napas dalam, menahan, dan dengan satu gerakan ia menggunting rambutnya.

Di luar sana terdengar teriakan Lelaki. Makin jauh dan terdengar dentuman benda yang sangat keras bersamaan dengan Perawan menghembuskan napas yang ia tahan. Perawan melepaskan gunting dari tangannya, meraih tali yang ia simpan di bawah ranjang, mengikatnya di tiang, kemudian melempar ujung satunya ke luar jendela.

Untuk pertama kali Perawan merasa kepalanya sangat ringan. Ia bahkan bisa mendengar akar-akar rambutnya bersorak gembira. Kegembiraan itu turun ke hatinya. (Rizki, 2021, p. 152-153)

Narasi di atas juga merepresentasikan transformasi dari tokoh Perawan. Ia mulai beralih dari tahap imajiner ke tahap simbolik. Ia secara penuh telah meninggalkan tahap real menuju kedewasaan, di mana ia harus bernegosiasi dengan berbagai realitas eksternal di luar dirinya: bahasa, struktur sosial, dunia simbol, dan sebagainya. Di akhir cerita, diceritakan bahwa Perawan kemudian meninggalkan menara tempat tinggalnya. Dengan ilustrasi tersebut, dapat diimplikasikan bahwa di satu sisi ia mengalami keterpisahan dari identitas asalnya, kesatuan dengan sang ibu, yang juga mengindikasikan adanya lack dalam dirinya. Meskipun demikian, di sisi lain, hal tersebut juga merupakan tahapan bagi dirinya untuk menemukan identitas barunya sebagai manusia dewasa.

Menara sebagai Metafora Rahim dan Ruang Aman

Dalam dunia yang dibangun di dalam novel, penggambaran menara dapat diasosiasikan sebagai metafora bagi rahim. Dalam konteks psikoanalisis Lacanian, rahim dapat dipahami sebagai ruang di mana manusia atau bayi masih mengalami kepenuhan, belum mengalami berbagai macam lack atau kehilangan. Di dalam

novel, penggambaran menara merupakan ruang di mana tokoh Perawan masih mengalami tahap real, suatu kesatuan dengan sang ibu.

Ibu Perawan juga menggunakan menara sebagai ruang aman bagi perempuan. Ia dinarasikan "mengurung" Perawan dalam menara tersebut. Tidak ada akses keluar masuk ke dalam menara, kecuali melalui rambut panjang Perawan yang terurai ke bawah menara. Hanya ibunya yang dapat mengakses puncak menara melalui rambut tersebut. Hal ini dimaksudkan oleh sang ibu untuk melindungi perawan dari dunia luar. Bagi ibu, dunia luar dipenuhi oleh binatang buas, yang siap memangsa para perempuan, yang dipersonifikasi pada sosok laki-laki. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini:

"Lelaki itu seperti apa, Ibu?"

"Mereka makhluk buas. Bisa memangsamu. Ketika kamu dimangsa, orang-orang akan menyalahkanmu karena berkeliaran."

"Itu mengapa Ibu mengurungku?"

"Ibu tidak mengurungmu. Ibu menjagamu dari makhluk buas itu." Ibu menyelesaikan pekerjaannya lalu menghampiri Perawan. "Ibu lebih suka kita membicarakan perempuan-perempuan di pasar."

Ibu mencium kepala Perawan. (Rizki, 2021, p. 146)

Menara juga dapat dimaknai sebagai kemunculan hasrat atas kemurnian, yang kemudian diwacanakan oleh tokoh ibu untuk Perawan. Menara merupakan perwujudan benteng yang kokoh dan tinggi, yang dibuat oleh sang ibu sebagai perlindungan Perawan dari para laki-laki. Kemunculan hasrat terhadap kemurnian perempuan tersebut, di dalam cerpen, dapat diidentifikasi dari pernyataan yang diungkapkan oleh tokoh ibu, yang kemudian mengimplikasikan adanya kemungkinan pengalaman pahit di masa lalu tokoh ibu terkait dengan relasinya dengan laki-laki, dalam relasinya dengan sosok ayah Perawan yang tidak ditampilkan di dalam cerpen. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Kamu akan menjadi sepertiku. Menjadi ibu." Persis setelah menyelesaikan kalimat itu, Ibu berhasil memaksa buku itu masuk di sela buku lain. "Dan anakmu hanya akan memilikimu saja. Sepertimu hanya memilikiku." (Rizki, 2021, p. 149).

Dengan demikian, penggambaran menara juga merupakan manifestasi atas hasrat terhadap kemurnian perempuan. Bahwa perempuan dihasratkan untuk berada dalam kemurniannya. Hasrat yang muncul di tengah-tengah keberadaan laki-laki sebagai makhluk pemangsa.

Buku sebagai Arena Pertarungan Wacana

Di dalam cerpen, digambarkan bahwa Perawan hidup terisolasi dalam menara oleh karena peraturan dari ibunya. Meskipun demikian, ibu meletakkan berbagai buku di dalam menara sehingga Perawan dapat membaca buku-buku tersebut. Ibu mengisolasi Perawan di dalam menara bersama buku-buku. Akses beragam pengetahuan yang didapatkan oleh Perawan berasal dari buku-buku yang disediakan oleh sang ibu, bukan dari pengalaman empiris Perawan sendiri.

Apa yang diperbuat oleh sang ibu tersebut sejalan dengan hasratnya untuk melindungi Perawan dari dunia luar, dari sosok laki-laki sebagai makhluk buas yang memangsa perempuan. Buku-buku yang disediakan oleh ibu menguatkan wacana bahwa laki-laki adalah sosok makhluk buas, sehingga harus dihindari oleh perempuan. Meskipun demikian, ternyata terselip sebuah buku, yakni buku cerita dongeng, yang di dalamnya memuat narasi bahwa ada sosok laki-laki baik. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

"Lihat, Bu. Ada lelaki baik dalam cerita ini. Ia membantu menyelamatkan perempuan dari ibu tiri kejam. Ia menunjukkan dunia luar pada seorang putri yang dilarang ke mana-mana. Ia melepas sihir dari seorang putri yang tertidur." Perawan terdiam, menatap ibunya lekat. "Ia membebaskan perempuan yang..."

Ibu segera menarik buku itu dari Perawan. "Buku ini berdusta. Tidak ada lelaki baik di luar sana."

Mata mereka beradu. Mata Ibu yang dipenuhi kemarahan. Mata Perawan yang dipenuhi pertanyaan. Ibu menarik tatapannya. Ia berjalan ke meja. "Bagaimana bisa ia mengatakan buku ini bagus? Buku cerita memang tidak pernah berguna. Ia memiliki banyak tipu daya." (Rizki, 2021, p. 143)

Dari ilustrasi di atas, tampak adanya pertarungan wacana yang diimplikasikan, dengan penggunaan simbol buku sebagai arena pertarungannya. Wacana yang bertarung ialah tentang bagaimana perempuan memandang laki-laki: sebagai sosok makhluk buas yang memangsa perempuan, atau sebagai sosok baik yang menyelamatkan perempuan dari sosok jahat seperti ibu tiri atau penyihir.

Tokoh ibu berusaha untuk menginternalisasi wacana pertama kepada Perawan, bahwa laki-laki ialah makhluk buas yang akan memangsa perempuan. Meskipun demikian, terdapat pula kemenduaan ketika dimunculkan buku cerita yang menarasikan tokoh laki-laki baik, yang pada akhirnya menegasikan wacana awal bahwa laki-laki ialah pemangsa.

Dengan demikian, dapat ditarik benang merah bahwa di satu sisi, narasi terkait metafora buku tersebut menampilkan adanya pertarungan wacana, tentang bagaimana perempuan memandang laki-laki. Di sisi lain, hal tersebut juga mengimplikasikan adanya hasrat yang lain, yaitu hasrat akan kebebasan. Hasrat dari tokoh Perawan untuk melihat dunia di luar sang ibu, menara, dan buku-buku.

Wacana Perlawanan terhadap Patriarki di dalam Cerpen

Berdasarkan analisis atas metafora dan metonimi yang muncul sesuai paparan di atas, maka dalam bagian ini akan dipaparkan mengenai wacana yang diimplikasikan. Wacana yang tampak dominan muncul ialah wacana gender, terutama perlawanan terhadap patriarki.

Dalam dunia yang dibangun di dalam cerpen, tampak suatu dunia yang mencekam. Tatanan dunia yang didominasi oleh laki-laki, superioritas laki-laki atas perempuan, atau dengan kata lain dunia yang patriarkal. Secara lugas, dalam sudut pandang tokoh ibu, laki-laki digambarkan sebagai makhluk buas yang senantiasa akan memangsa perempuan.

Tokoh ibu pun mengalami dunia tersebut. Meskipun tidak secara langsung dituliskan dalam cerita, dapat diimplikasikan bahwa dalam pra-cerita, sang ibu memiliki pengalaman buruk dengan laki-laki, dengan sosok yang merupakan sang

ayah, yang tidak ditampilkan dalam cerita. Namun jejak-jejak pra-cerita tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Ibu segera menarik buku itu dari Perawan. "Buku ini berdusta. Tidak ada lelaki baik di luar sana....

"Kamu akan menjadi sepertiku. Menjadi Ibu.... Ibu mengambil buku lain. Secara sembarangan meletakkan di rak. "Jika ia lahir sebagai perawan, kamu akan mengurungnya di menara. Jika ia lahir sebagai lelaki, ia akan memangsa perawan lain. Tapi jika kamu bisa mengajarnya dengan baik, ia tidak harus bernasib serupa." Ibu meletakkan buku yang terakhir. (Rizki, 2021, p. 143-149)

Dari kutipan di atas, tokoh ibu menarasikan laki-laki sebagai pemangsa bagi perempuan. Gambaran tersebut sejalan dengan konstruksi dunia patriarki, di mana laki-laki menjadi pusat, begitu superior terhadap perempuan sehingga mendominasi serta mengopresi perempuan di banyak aspek kehidupan.

Dari lapis-lapis patriarki sesuai konsepsi Walby, terdapat setidaknya tiga perwujudan patriarki yang diimplikasikan dalam cerpen, yakni: (1) relasi patriarki dengan keluarga, (2) kekerasan laki-laki, dan (3) relasi patriarki dengan seksualitas. Relasi patriarki dengan keluarga tampak diimplikasikan dalam pra-cerita, dalam relasi antara tokoh ibu dengan ayah, setidaknya ayah secara biologis, dari Perawan. Gejala-gejala itu muncul dari betapa kuatnya sang ibu menarasikan bahwa laki-laki adalah makhluk buas. Melalui gambaran tersebut, dapat diasumsikan bahwa sang ibu menjadi korban penindasan dari struktur patriarki. Sementara itu, kekerasan laki-laki dan relasi patriarki dengan seksualitas tampak dialami oleh tokoh sang ibu sekaligus dialami oleh tokoh Perawan sendiri. Kekerasan laki-laki dan isu seksualitas dinarasikan dalam berbagai momen, terutama ketika digambarkan bahwa tokoh Lelaki mampu menggoda Perawan, dan Perawan tergoda oleh bujuk rayu Lelaki tersebut, sehingga diimplikasikan bahwa ia telah kehilangan kemurnian dan kesuciannya. Sedangkan ketika Perawan mengajukan syarat kepada Lelaki untuk membawanya pergi, tokoh Lelaki digambarkan tidak mampu menyanggupinya. Ilustrasi tersebut menandakan adanya struktur kekuasaan yang hierarkis antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan kecenderungan dunia patriarki.

Menariknya, di dalam cerpen digambarkan bahwa perempuan tidak takluk atas kondisi tersebut. Tokoh ibu dan Perawan mampu melakukan perlawanan atasnya. Dalam konteks penarasian tokoh ibu, dapat diimplikasikan bahwa ia mampu mengatasi dunia patriarki dengan ketiadaan penokohan sosok ayah Perawan. Sang ibu mampu melepaskan diri dari bayang-bayang sosok ayah. Sosok ayah sebagai metafora bagi patriarki telah dimatikan, yang menandakan lepasnya tokoh ibu dari dunia patriarki. Sementara itu, dalam penarasian tokoh Perawan, ia pun juga mampu mematikan tokoh Lelaki dengan menggunting rambutnya, yang mengakibatkan kematian dari Lelaki. Ilustrasi tersebut menggambarkan kematian dari dunia patriarki yang mengurung Perawan sehingga ia siap menyambut kebebasannya di dunia luar.

Dari gambaran tersebut, tampak bahwa narasi perlawanan terhadap patriarki tercermin cukup kuat. Tokoh-tokoh perempuan ditampilkan memiliki

subjektivitas, mampu berperan sebagai subjek yang aktif atas keberdayaan dirinya, serta tidak lagi tunduk sebagai objek dari dunia patriarki.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan yang telah dilakukan dalam bagian pembahasan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. Cerpen "Perawan, Perawan, Turunkan Rambutmu" karya Riyana Rizki mencerminkan wacana psikoanalisis Lacanian serta wacana feminisme, terutama narasi perlawanan terhadap patriarki, secara cukup kuat. Di dalam cerpen, dapat diidentifikasi kemunculan metafora dan metonimi seperti konsep perawan, lelaki, menara, dan buku. Metafora dan metonimi yang muncul tersebut mencerminkan adanya hasrat simbolik, terutama tentang kemurnian perempuan. Perempuan dihasratkan berada dalam kondisi yang murni dan suci sebagai kondisi asli. Meskipun demikian, hasrat yang muncul juga tampak mendua, tidak hanya hasrat terhadap kemurnian, tetapi juga hasrat terhadap kebebasan. Hasrat tersebut muncul di tengah-tengah kurungan dunia patriarki yang disimbolkan melalui penarasian sosok laki-laki sebagai makhluk buas yang memangsa perempuan. Dalam konteks wacana feminisme, cerpen ini juga menampilkan tokoh-tokoh perempuan yang mampu menampilkan subjektivitas dirinya, yang melawan, mengatasi, atau bahkan mematikan dunia patriarki yang mengurungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, Simone de. (1949). *The Second Sex: Women's Life Today*. Toni B. Febriantono. Surabaya: Pustaka Promothea (2003).
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manik, Ricky Aptifive. (2015). Hasrat Nano Riantiarno dalam Cermin Merah: Kajian Psikoanalisis Lacanian. *Kandai*, 11(2), 266-280.
- _____. (2016). Hasrat Nano Riantiarno dalam Cermin Cinta: Kajian Psikoanalisis Lacanian. *Jurnal Poetika*, IV(2), 74-84.
- Puluhulawa, Defriyanti. (2021). Patriarchy Reproduction in Mamah Dedeh's Da'wah Materials. *Agenda*, 3(2), 53-63.
- Rizki, Riyana. (2021). *Jangan Pulang jika Kamu Perempuan*. Yogyakarta: Buku Mojok.
- Sahara, Dedi. (2019). Hasrat Eka Kurniawan dalam Novel Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas (Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan). *Jurnal Salaka*, 1(2), 2-16.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Wibowo, S.F., Fajrin, H. (2021). Celurit Warisan karya Muna Masyari: Psikoanalisis Jacques Lacan. *Jurnal Batra*, 7(1), 26-34.